

POLIGAMI DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI KOMUNIKASI

Nurhanifah¹, Gepeng Rambe², Abdi Ar-Ridho³, Candra⁴

UIN Sumatera Utara Medan¹, Pesantren Tahfidz Al Marjan Gunung Meriah kab Aceh Singkil², STAI As-Sunnah³, MTsS Al-Muhajirin⁴

Surel: hjnurhanifah@gmail.com, aligepengrambe93@gmail.com²,
vmatron73@gmail.com³, fennywahyunimaha@gmail.com⁴

Abstract: Polygamy In Communication Psychological Perspective. The purpose of this study is to discuss the psychology of communication in polygamous families, the research method is library research, the results of this study are: In the family, communication is the most important aspect, including polygamous families. Because communication is a tool that connects each other which produces the effect of the communication. Someone doing communication is caused by psychological factors, such as attitudes, tendencies, prejudices, and emotions. Of course, this psychological factor will determine the direction of a person's personality. The personality type of women who are polygamous is passive to accept reality. This is usually because they already have children and because there is still love for their husbands, there is hope for the husband to change and realize his mistakes. As for polygamous women who have the status of career women, apart from children, also because of emotional dependence on their husbands and their social role in society. They are ashamed to bear the title of widow in the midst of society's slanted view of widow status, thus causing them to persist in marriage even though they are polygamous.

Keywords: *Polygamy, Psychology, Communication*

Abstrak: Poligami Dalam Perspektif Psikologi Komunikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas mengenai psikologi komunikasi dalam keluarga yang berpoligami, metode penelitian ini yaitu library riset, hasil penelitian ini yaitu: Dalam keluarga, komunikasi merupakan suatu aspek yang paling penting termasuk keluarga poligami. Karena komunikasi merupakan suatu alat yang menghubungkan satu sama lain yang menghasilkan efek dari komunikasi tersebut. Seseorang melakukan komunikasi disebabkan dari faktor psikologis, seperti sikap, kecenderungan, prasangka, dan emosi. Tentu faktor psikologis ini akan menentukan arah kepribadian seseorang. Adapun tipe kepribadian perempuan yang dipoligami adalah pasif menerima kenyataan. Hal ini biasanya dengan alasan karena sudah memiliki anak dan karena masih ada rasa cinta terhadap suami, ada harapan suami berubah dan menyadari kesalahan. Sedangkan bagi wanita yang dipoligami yang berstatus sebagai wanita karir selain karena faktor anak, juga karena adanya ketergantungan emosi terhadap suami dan peran sosialnya dalam masyarakat. Mereka malu menyandang predikat janda di tengah-tengah pandangan masyarakat yang miring terhadap status janda, sehingga menyebabkan mereka tetap bertahan dalam perkawinan meskipun dipoligami.

Kata Kunci: *Poligami, Psikologi, Komunikasi*

PENDAHULUAN

Poligami bukanlah isu baru dan selalu ada dalam kehidupan

manusia di antara berbagai kelompok masyarakat di berbagai belahan dunia. (Mulia: 1999)

“Poligami adalah salah satu masalah yang paling kontroversial dan kontroversial dalam pernikahan, sedangkan poligami bersifat normatif dan psikologis, dan selalu dikaitkan dengan ketidaksetaraan gender. Sekalipun demikian, ditolak dalam berbagai perdebatan. Bahkan penulis Barat sering berpendapat bahwa poligami adalah bukti bahwa ajaran Islam dalam bidang perkawinan sangat diskriminatif terhadap perempuan. Di sisi lain, poligami digalakkan karena dipandang sebagai alternatif penyelesaian fenomena penipuan dan prostitusi.” (Mulia: 1999)

Sejalan dengan hal itu, Mulia juga mendefinisikan Poligami merupakan ikatan perkawinan yang salah satu pihak (suami) mengawini beberapa (lebih dari satu) istri dalam waktu bersamaan. Dalam pasal 4 UUP dinyatakan seorang suami yang beristri lebih dari seorang apabila:

- a. Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri
- b. Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan
- c. Istri tidak dapat melahirkan keturunan

Syarat yang ada pada pasal di atas bernuansa fisik kecuali syarat yang ketiga. Terkesan karena suami tidak memperoleh kepuasan yang maksimal dari istrinya, maka alternatifnya adalah poligami. Namun dalam UUP pasal 5 ayat 1 syarat-syarat yang dipenuhi bagi seorang suami yang ingin melakukan poligami adalah adanya persetujuan dari

istri/istri-istri, adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka, serta adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri dan anak-anak mereka.

Komunikasi merupakan kunci utama apabila kita ingin berhubungan dengan orang lain, seperti hubungan pertemanan, hubungan asmara atau percintaan, dan hubungan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Ruben & Stewart bahwa komunikasi jelas memainkan peran yang sangat penting dalam kewanitaan, cinta dan hubungan perkawinan. Daya tarik awal dan pertemuan yang mengarah kekecintaan, cinta dan perkawinan mulanya sebagai kontak biasa, dan berkembang melalui tahap dan pendekatan keintiman.

Dalam keluarga, komunikasi merupakan suatu aspek yang paling penting termasuk keluarga poligami. Karena komunikasi merupakan suatu alat yang menghubungkan satu sama lain yang menghasilkan efek dari komunikasi tersebut. Seseorang melakukan komunikasi disebabkan dari faktor psikologis, seperti sikap, kecenderungan, prasangka, dan emosi. Tentu faktor psikologis ini akan menentukan arah kepribadian seseorang.

Adapun tipe kepribadian perempuan yang dipoligami adalah pasif menerima kenyataan. Hal ini biasanya dengan alasan karena sudah memiliki anak dan karena masih ada rasa cinta terhadap suami, ada harapan suami berubah dan menyadari kesalahan. Sedangkan bagi

wanita yang dipoligami yang berstatus sebagai wanita karir selain karena faktor anak, juga karena adanya ketergantungan emosi terhadap suami dan peran sosialnya dalam masyarakat. Mereka malu menyandang predikat janda di tengah-tengah pandangan masyarakat yang miring terhadap status janda, sehingga menyebabkan mereka tetap bertahan dalam perkawinan meskipun dipoligami.

Pada umumnya perempuan tidak ingin berbagi suami dengan orang lain karena akan berdampak pada dirinya dan keluarganya, karena perempuan ketika suaminya ingin menikah lagi pasti akan menimbulkan perasaan sakit dalam hatinya atau psikologisnya terganggu. Tetapi dalam keluarga yang ada di tebing tinggi ini, istri pertamanya siap untuk dipoligami entah apa alasan yang membuat istrinya siap untuk dimadu dan istri yang lainnya siap menjadi yang kedua bahkan yang ketiga. Terkadang perempuan ketika mendengar poligami saja membuatnya terasa terganggu karena seolah merendahkan perempuan, tetapi tidak menutup kemungkinan ada yang beranggapan bahwa poligami merupakan solusi mengatasi perselingkuhan atau perzinahan dalam rumah tangga, maka dipilihlah poligami karena Islam pun membolehkan hal ini, ini adalah hal yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini.

Dalam keluarga yang melakukan poligami biasanya istri mendapat tekanan- tekanan batin

seperti cemburu, konflik kepribadian, kompetisi, dan ketidaksenangan anak terhadap ibu yang berbeda. Kemudian, sesama istri itu tidak saling terbuka dan mau berkomunikasi dengan baik, tetapi dalam keluarga ini terlihat seperti rumah tangga yang harmonis, tidak terjadi permasalahan serius dalam rumah tangga meskipun dalam rumah tangga itu memiliki dua istri atau lebih. Seolah terdapat pola komunikasi khusus yang dibangun dalam rumah tangga tersebut sehingga membuat rumah tangganya rukun meskipun poligami. Pola komunikasi inilah yang menjadi pusat perhatian penelitian

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data adalah studi pustaka. Metode yang akan digunakan untuk pengkajian ini studi literatur. Data yang diperoleh dikompulsi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai studi literatur (Nana Syaodih & Sukmadinata, 2005; Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Harold D. Lasswell, 1960. Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat apa atau hasil apa? (Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?).

Menurut Everett M. Rogers, Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada

suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Selanjutnya, Rogers & D. Lawrence Kincaid, Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Menurut Rae Sedwig, Komunikasi Keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian.

Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.

Imam Syafi'i, Hanafi, Maliki dan Hambali berpendapat bahwa seorang suami boleh memiliki istri lebih dari satu, karena dalam agama Islam seorang laki-laki dibolehkan mengawini lebih dari satu tetapi dibatasi hanya sampai empat orang istri. Akan tetapi kebolehan tersebut memiliki syarat yaitu berlaku adil antara perempuan-perempuan itu, baik dari nafkah atau gilirannya.

Mewakili pendapat empat Imam Mazhab tersebut, penulis mengambil pendapat Imam Syafi'i

mengenai poligami. Menurut beliau, seorang laki-laki diperbolehkan beristri lebih dari seorang, tetapi dibatasi hanya empat orang saja. Tujuannya untuk menjaga terjadinya perzinahan. Apabila seseorang hanya diberi hak menikahi seorang istri saja, sedangkan keadaan jasmaninya sedemikian rupa, dan istrinya tidak dapat melayani suaminya sepenuhnya karena lemah dan sebagainya, suami diberikan kesempatan untuk beristri lebih dari seorang. Hal ini sesuai dengan anjuran Allah yang menyatakan bahwa menikahi wanita itu boleh dua atau tiga atau empat.

Hal ini dikuatkan dengan teori *Self Disclosure* yakni teori pembukaan diri atau pengungkapan diri. Sidney Jourard menandai sehat atau tidaknya komunikasi pribadi dengan melihat keterbukaan yang terjadi didalam komunikasi. Mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya, dipandang sebagai ukuran dari hubungan ideal. Joseph Luft mengemukakan teori self disclosure lain yang didasarkan pada model interaksi manusia, yang disebut Johan Window.

Hal ini sesuai yang disikapi oleh tokoh komunikasi Ron Ludlow & Fergus Panton, yang mengemukakan ada hambatan-hambatan yang menyebabkan komunikasi tidak efektif yaitu adalah:

a) *Status effect*

Adanya perbedaan pengaruh status sosial yang dimiliki setiap manusia. Misalnya karyawan dengan status sosial yang lebih rendah harus tunduk dan patuh apapun perintah yang diberikan atasan. Maka karyawan tersebut tidak dapat atau takut

mengemukakan aspirasinya atau pendapatnya.

b) Semantic Problems

Faktor semantik menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasi seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan sematis ini, sebab kesalahan pengucapan atau kesalahan dalam penulisan dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau penafsiran (*misinterpretation*) yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*). Misalnya kesalahan pengucapan bahasa dan salah penafsiran seperti contoh : pengucapan demonstrasi menjadi demokrasi, kedelai menjadi keledai dan lain-lain.

c) Perceptual distorsion

Perceptual distorsion dapat disebabkan karena perbedaan cara pandangan yang sempit pada diri sendiri dan perbedaan cara berpikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain. Sehingga dalam komunikasi terjadi perbedaan persepsi dan wawasan atau cara pandang antara satu dengan yang lainnya.

d) Cultural Differences

Hambatan yang terjadi karena disebabkan adanya perbedaan kebudayaan, agama dan lingkungan sosial. Dalam suatu organisasi terdapat beberapa suku, ras, dan bahasa yang berbeda. Sehingga ada beberapa kata-kata yang memiliki arti berbeda di tiap suku. Seperti contoh : kata “jangan” dalam bahasa Indonesia artinya tidak boleh, tetapi orang

suku Jawa mengartikan kata tersebut suatu jenis makanan berupa sup.

d. Physical Distractions

Hambatan ini disebabkan oleh gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Contohnya : suara riuh orang-orang atau kebisingan, suara hujan atau petir, dan cahaya yang kurang jelas.

e. Poor choice of communication channels

Adalah gangguan yang disebabkan pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Contoh dalam kehidupan sehari-hari misalnya sambungan telephone yang terputus-putus, suara radio yang hilang dan muncul, gambar yang kabur pada pesawat televisi, huruf ketikan yang buram pada surat sehingga informasi tidak dapat ditangkap dan dimengerti dengan jelas.

f. No Feed back

Hambatan tersebut adalah seorang sender mengirimkan pesan kepada receiver tetapi tidak adanya respon dan tanggapan dari receiver maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang sia-sia..

Dari pendapat tokoh di atas yang coba disederhanakan penulis untuk mengambil intisarinya dapat penulis katakan bahwa Hambatan komunikasi adalah gangguan yaitu segala sesuatu yang mengganggu kelancaran komunikasi serta akan menghambat kelancaran pengiriman dan penerimaan pesan. Hambatan komunikasi berasal dari perbedaan individual manusia, seperti perbedaan persepsi, umur, keadaan emosi, status, keterampilan mendengarkan, pencarian informasi, penyaringan

informasi. Sesuai dengan yang telah dipaparkan oleh ahli di atas.

SIMPULAN

Poligami merupakan ikatan perkawinan yang salah satu pihak (suami) mengawini beberapa (lebih dari satu) istri dalam waktu bersamaan.

Dalam keluarga, komunikasi merupakan suatu aspek yang paling penting termasuk keluarga poligami. Karena komunikasi merupakan suatu alat yang menghubungkan satu sama lain yang menghasilkan efek dari komunikasi tersebut. Seseorang melakukan komunikasi disebabkan dari faktor psikologis, seperti sikap, kecenderungan, prasangka, dan emosi. Tentu faktor psikologis ini akan menentukan arah kepribadian seseorang.

Adapun tipe kepribadian perempuan yang dipoligami adalah pasif menerima kenyataan. Hal ini biasanya dengan alasan karena sudah memiliki anak dan karena masih ada rasa cinta terhadap suami, ada harapan suami berubah dan menyadari kesalahan. Sedangkan bagi wanita yang dipoligami yang berstatus sebagai wanita karir selain karena faktor anak, juga karena adanya ketergantungan emosi terhadap suami dan peran sosialnya dalam masyarakat. Mereka malu menyandang predikat janda di tengah-tengah pandangan masyarakat yang miring terhadap status janda, sehingga menyebabkan mereka tetap bertahan dalam perkawinan meskipun dipoligami.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, 2010. *Ilmu komunikasi*, Bandung: Satu Nusa.
- Mulyana, Dedy . 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Cangara, Hafied. 1998. *pengantar Ilmu komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Achdiat K, Mihardja. 1997. *Polemik Kebudayaan: pokok pikiran Takdir alisyahbana*, Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Friendly, 2002. *Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Family altar.
- Mas'ud, Ibnu dan Zainal Abidin, 2007. *Fiqh Madzhab Syafi'i*, (Bandung : Pustaka Setia. Abdur Rahman I, Abdur . 1996. *Perkawinan dalam Syariat Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ludlow, Ron. 1992. *The Essence of Effective Communication*, Fergus Panton : Prentice Hall.